

Representasi Karakter Sri Ningsih dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Kajian Ekofeminisme

Sri Rizkia Darma^a, Herman Wijaya^b, Hilmiyatun^c

Universitas Hamzanwadi

Corresponding Author:

^asririzkiadarma4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi karakter Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye melalui perspektif ekofeminisme. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menguraikan keterkaitan antara isu kesetaraan gender dan kesadaran lingkungan dalam karya sastra modern. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, narasi, dan monolog yang menggambarkan karakter Sri Ningsih. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan membaca, mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan data, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi karakter Sri Ningsih dibangun melalui delapan karakter utama, yaitu sabar, kuat, patuh, berani, pemaaf, rajin, pantang menyerah, dan kreatif. Berdasarkan perspektif ekofeminisme, karakter-karakter tersebut merepresentasikan perempuan yang memiliki keteguhan, kepedulian, tanggung jawab, serta kemampuan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi berbagai tekanan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter Sri Ningsih mencerminkan nilai-nilai ekofeminisme yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki kekuatan moral, daya juang, dan peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekofeminisme dalam karya sastra Indonesia.

Kata Kunci : Representasi Karakter, Sri Ningsih, Novel *Tentang Kamu*, Ekofeminisme.

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of Sri Ningsih's character in Tere Liye's novel "Tentang Kamu" (About You) through an ecofeminist perspective. This descriptive qualitative research is motivated by the importance of elucidating the relationship between gender equality and environmental awareness in modern literary works. The research data consists of words, sentences, dialogues, narratives, and monologues that describe Sri Ningsih's character. Data were collected through documentation techniques by reading, identifying, recording, and classifying data. Then, they were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results show that Sri Ningsih's character is constructed through eight main characteristics: patient, strong, obedient, brave, forgiving, diligent, persistent, and creative. Based on an ecofeminist perspective, these characters represent women who possess steadfastness, caring, responsibility, and the ability to uphold human values in the face of various social pressures. The research findings indicate that Sri Ningsih's character reflects ecofeminist values, which position women as subjects

with moral strength, fighting spirit, and a vital role in maintaining the sustainability of life. This research contributes to the development of ecofeminist studies in Indonesian literature.

Keywords: *Character Representation, Sri Ningsih, The Novel "Tentang Kamu," Ecofeminism.*

PENDAHULUAN

karya sastra merupakan sebuah seni yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk memotret berbagai peristiwa kehidupan. Sastra secara hakiki adalah manifestasi imajinasi manusia yang menciptakan sebuah dunia fiktif (Wellek , R., & Werren, 2016). Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) karya sastra pada dasarnya merupakan hasil kreasi estetik yang memantulkan realitas kehidupan sosial yang kemudian diolah melalui ketajamaan perasaan serta imajinasi sastrawan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang bagi pengarang untuk merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan, termasuk persoalan yang berkaitan dengan perempuan. Melalui tokoh-tokohnya, karya sastra menghadirkan pengalaman, nilai, dan realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat sehingga dapat menjadi cerminan berbagai fenomena kemanusiaan. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan menggambarkan persoalan tersebut secara lebih mendalam melalui tokoh, alur, dan konflik yang dibangun pengarang. Oleh karena itu, tokoh dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga menjadi representasi nilai, pandangan hidup, serta realitas sosial yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Salah satu fenomena kemanusiaan yang banyak mendapat perhatian dalam karya sastra ialah persoalan perempuan dan lingkungan. Kedua isu tersebut tidak hanya berkaitan dengan relasi sosial, tetapi juga memperlihatkan adanya ketimpangan kekuasaan, marginalisasi, serta eksploitasi yang dialami perempuan maupun alam. Melalui karya sastra, pengarang menghadirkan refleksi terhadap berbagai persoalan tersebut sehingga pembaca dapat memahami hubungan antara manusia, perempuan, dan lingkungan sebagai bagian yang saling berkaitan dalam kehidupan.

Dalam banyak karya sastra, perempuan tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang mengalami penindasan atau ketidakadilan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Representasi tersebut menunjukkan bahwa karakter perempuan menjadi bagian penting dalam membangun makna sebuah karya sastra karena melalui tokoh perempuan pengarang menyampaikan berbagai nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan keteguhan, kepedulian, tanggung jawab, maupun perjuangan hidup.

Salah satu novel yang menghadirkan representasi karakter perempuan secara kuat Adalah *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Novel ini menceritakan perjalanan hidup Sri Ningsih, seorang perempuan yang sejak kecil harus menghadapi berbagai cobaan, mulai dari kehilangan orang tua, kekerasan dalam keluarga, kemiskinan, hingga perjuangan mempertahankan kehidupannya di berbagai tempat. Berbagai pengalaman tersebut membentuk karakter Sri Ningsih sebagai perempuan yang memiliki keteguhan hati, kesabaran, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan bertahan dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Meskipun mengalami perlakuan yang tidak adil, Sri tetap

mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak kehilangan kepeduliannya terhadap orang lain. Karakter inilah yang menjadikan Sri Ningsih sebagai salah satu tokoh perempuan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Pengkajian karakter tokoh perempuan dalam novel *Tentang Kamu* dapat dilakukan melalui perspektif ekofeminisme. Ekofeminisme merupakan perspektif yang melihat adanya keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dengan eksploitasi terhadap alam. Wiyatmi et al., (2017) menjelaskan bahwa perempuan dan alam sering ditempatkan pada posisi yang sama, yaitu sebagai objek dominasi dalam sistem patriarki. Priyatna & Mega (2017) menambahkan bahwa posisi dan pengalaman domestik perempuan memberikan mereka pemahaman tersendiri yang mendorong mereka bertindak sebagai subjek aktif yang sadar lingkungan. Pandangan tersebut diperkuat oleh Fahimah (2017) yang menyatakan bahwa ekofeminisme merupakan Gerakan yang menempatkan perempuan sebagai bagian penting dalam pelestarian lingkungan. Sementara itu, Wiyatmi et al., (2017) menyatakan bahwa ekofeminisme tidak hanya digunakan untuk mengkaji persoalan lingkungan, juga untuk memahami representasi perempuan, relasinya dengan kehidupan, serta nilai-nilai yang muncul melalui pengalaman tokoh perempuan dalam karya sastra. Meskipun demikian, penggunaan perspektif ekofeminisme juga perlu disikapi secara kritis agar tidak terjebak dalam esensialisme atau stereotip gender yang menyederhanakan hubungan perempuan dan alam semata-mata pada sifat naluriah, melainkan dipahami sebagai bentuk kesadaran moral dan daya tahan sosial perempuan (Asmarani, 2018).

Secara teoritis, ekofeminisme memandang bahwa penindasan terhadap perempuan dan kerusakan lingkungan berakar pada sistem patriarki yang dominatif dan hierarkis (Wiyatmi et al., 2017). Dalam perkembangannya, kajian ekofeminisme modern tidak hanya memposisikan perempuan sebagai korban eksploitasi, melainkan menekankan pada etika kepedulian (*ethics of care*) dan daya tahan sosial ((Asmarani, 2018). Melalui etika kepedulian ini, perempuan dipandang memiliki kedekatan emosional dan tanggung jawab moral untuk merawat, melindungi, serta menjaga keberlanjutan kehidupan di tengah berbagai bentuk tekanan sosial

Fenomena kerusakan lingkungan, ketimpangan gender, serta berbagai bentuk eksploitasi terhadap perempuan menunjukkan bahwa hubungan antara perempuan dan lingkungan masih menjadi persoalan yang relevan hingga saat ini. Perempuan dan alam sama-sama menjadi objek dominasi dalam sistem patriarki sehingga persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan perempuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wiyatmi et al., (2017) menyatakan bahwa kajian ekofeminisme digunakan untuk memahami keterkaitan perempuan, lingkungan, dan nilai-nilai kehidupan yang direpresentasikan dalam karya sastra. Oleh karena itu, kajian ekofeminisme penting digunakan untuk mengungkap bagaimana karya sastra merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang memiliki peran dalam menjaga kehidupan sekaligus menghadapi berbagai bentuk penindasan.

Penelitian mengenai novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye telah dilakukan dengan berbagai perspektif. Penelitian yang dilakukan oleh Panambunan et al., (2022) mengkaji unsur-unsur intrinsik novel, seperti fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Tentang Kamu* dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan sehingga membentuk cerita yang utuh. Meskipun menggunakan objek material yang sama,

penelitian tersebut berfokus pada aspek struktural, sedangkan penelitian ini mengkaji representasi karakter Sri Ningsih melalui perspektif ekofeminisme.

Penelitian lain dilakukan oleh Arifin et al., (2025). Penelitian tersebut menganalisis bentuk-bentuk ekofeminisme yang direpresentasikan dalam novel, meliputi aspek alam, spiritual, dan sosial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif ekofeminisme sebagai landasan analisis. Perbedaannya, penelitian Arifin dkk. mengkaji novel *Perempuan Laut*, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis pada karakter Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Selain kajian terhadap karya sastra berbentuk novel, perspektif ekofeminisme juga telah diterapkan dalam analisis media audio-visual, sebagaimana yang dilakukan oleh (Rahyanatuqolbi et al., 2024). Penelitian tersebut bertujuan untuk menguraikan bentuk-bentuk gerakan dan perlawanan ekofeminisme yang digagas oleh kaum perempuan dalam mempertahankan tanah mereka melalui pisau analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam isu lingkungan mampu mengikis stereotip gender, di mana perempuan digambarkan sebagai sosok pemimpin yang gigih dan pantang menyerah dalam menghadapi eksploitasi korporasi. Persamaan antara penelitian Rayhanatuqolbi dkk. dengan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif yang sama, yakni ekofeminisme untuk melihat kekuatan moral dan daya juang perempuan. Namun, perbedaan yang mendasar terletak pada objek material dan metode yang digunakan, jika penelitian terdahulu mengkaji realitas empiris masyarakat melalui film dokumenter dengan pendekatan semiotika, penelitian ini secara spesifik memfokuskan analisisnya pada representasi delapan karakter utama tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai novel *Tentang Kamu* umumnya masih berfokus pada analisis struktur cerita (Panambunan et al., 2022). Sementara itu, studi ekofeminisme dalam karya sastra kerap kali hanya menyoroti Isu lingkungan secara fisik atau relasi gender secara umum (Arifin et al., 2025). Kesenjangan (*research gap*) dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus mendekonstruksi delapan karakter utama Sri Ningsih sebagai wujud representasi etika kepedulian (*ethics of care*) ekofeminisme. Kebaruan penelitian ini hadir untuk membuktikan bahwa ketahanan moral dan sikap protektif tokoh perempuan merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem yang eksploitatif tanpa terjebak dalam stereotip gender

Berdasarkan keterkaitan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi karakter Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye melalui perspektif etika kepedulian ekofeminisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkapkan dan mendekonstruksi representasi karakter Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye melalui lensa ekofeminisme. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye cetakan pertama yang diterbitkan oleh Republika Penerbit pada tahun 2016 (524 halaman). Adapun unit analisis (data penelitian) berupa unit-unit tekstual yang mencakup narasi, dialog,

monolog, serta tindakan tokoh Sri Ningsih yang merepresentasikannya dalam cerita. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan baca-catat. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang dibantu dengan tabel korpus data untuk mengklasifikasikan unit analisis sesuai dengan indikator karakter.

Analisis data menerapkan model kualitatif menurut Sugiyono (2022), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap interpretasi data, analisis dioperasionalkan menggunakan kerangka pemikiran ekofeminisme (Wiyatmi et al., 2016) yang dipadukan dengan konsep etika kepedulian (*ethics of care*). Konsep ini digunakan sebagai indikator untuk menafsirkan bagaimana tindakan, keputusan, dan sikap moral tokoh Sri Ningsih merepresentasikan nilai-nilai ekofeminisme, seperti kepedulian terhadap keberlanjutan hidup, tanggung jawab sosial, keberanian menolak dominasi, serta relasi harmonis antara manusia dengan lingkungan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi karakter Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dibangun melalui delapan karakter utama, yaitu (1) sabar, (2) kuat, (3) patuh, (4) berani, (5) pemaaf, (6) rajin, (7) pantang menyerah, dan (8) kreatif. Kedelapan karakter tersebut ditemukan melalui analisis terhadap kutipan berupa narasi, dialog, dan monolog yang menggambarkan perjalanan hidup Sri Ningsih sebagai tokoh utama perempuan. Karakter-karakter tersebut tidak hanya memperlihatkan kepribadian Sri Ningsih, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang berkembang seiring pengalaman tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan. Perjalanan hidup Sri Ningsih yang dipenuhi berbagai penderitaan juga sejalan dengan temuan Rahayu et al., (2021) yang menyatakan bahwa *Tentang Kamu* dibangun melalui formula melodrama sosial yang menghadirkan rangkaian penderitaan, perjuangan, hingga kemenangan tokoh utama.

Berdasarkan perspektif ekofeminisme, karakter Sri Ningsih merepresentasikan perempuan yang memiliki keteguhan, kepedulian, tanggung jawab, dan kemampuan bertahan di tengah berbagai bentuk tekanan sosial. Karakter tersebut dibangun melalui pengalaman hidup Sri Ningsih sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, sehingga memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya digambarkan sebagai pihak yang mengalami penderitaan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kekuatan moral dan mampu mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Temuan tersebut selanjutnya dibahas berdasarkan masing-masing karakter yang ditemukan dalam penelitian. Karakter-karakter tersebut merepresentasikan nilai-nilai yang melekat pada tokoh Sri Ningsih dan ditampilkan melalui berbagai peristiwa yang dialaminya sepanjang alur cerita. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Islamiyah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa tokoh Sri dalam novel *Tentang Kamu* memiliki nilai perjuangan berupa kesabaran, semangat pantang menyerah, dan pengorbanan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa karakter Sri Ningsih secara konsisten direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang tangguh dalam berbagai perspektif kajian sastra. Oleh karena itu, pembahasan mengenai representasi karakter Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye diuraikan berdasarkan masing-masing karakter sebagai berikut.

Karakter Sabar Sri Ningsih

Kesabaran yang melekat pada diri Sri Ningsih tidak dapat dipahami secara dangkal sebagai kepasrahan atau ketidakberdayaan seorang perempuan di hadapan penindasan. Dalam kerangka pemikiran ekofeminisme, sikap ini justru mewujudkan sebagai etika kepedulian (*ethics of care*) yang secara aktif menolak logika dominasi dan kekerasan patriarkal. Sri memilih untuk tidak melanggengkan siklus balas dendam atas berbagai penderitaan yang dialaminya. Pilihan untuk tetap bersabar menjadi bentuk resistensi moral yang melumpuhkan dorongan kekerasan, sekaligus mengalihkan energinya untuk merawat serta mempertahankan keberlangsungan kehidupan di sekitarnya.

Kutipan 1

“Ketika kebencian, dendam kesumat sebesar apa pun akan luluh oleh rasa sabar.” (Tentang Kamu, hlm. 48).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sri Ningsih menjadikan kesabaran sebagai prinsip hidup dalam menghadapi berbagai peristiwa yang menyakitkan. Meskipun menerima perlakuan yang tidak adil, ia tidak memilih jalan balas dendam, melainkan berusaha mengendalikan emosinya dan tetap memperlakukan orang lain dengan baik. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kesabaran yang dimiliki Sri bukan lahir dari ketidakberdayaan, tetapi dari kematangan dalam menyikapi setiap persoalan yang dihadapinya.

Kutipan 2

“Sejak kecil, sejak Nugroho mendidiknya menjadi anak yang kuat dan sabar.” (Tentang Kamu, hlm. 101).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap sabar Sri Ningsih sudah dibentuk sejak ia masih kecil melalui didikan ayahnya. Nilai-nilai yang diajarkan Nugroho membuat Sri terbiasa menghadapi setiap persoalan dengan tenang tanpa mudah mengeluh. Karena itulah, ketika ia harus kehilangan orang-orang yang disayanginya dan menerima perlakuan yang tidak adil, Sri tetap mampu mengendalikan dirinya. Sikap sabar yang ditunjukkan oleh Sri Ningsih dalam melewati berbagai cobaan hidup. Sejalan dengan temuan Marentika & Setyawan (2022) yang menyatakan bahwa nilai moral dominan dalam diri Sri Ningsih tercermin dari keteguhan dan kesabarannya dalam merespons tekanan hidup tanpa larut dalam kesedihan.

Kutipan 3

“Sri akan menjadi anak yang sabar apa pun yang terjadi.” (Tentang Kamu, hlm. 130)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Sri benar-benar memegang teguh pesan yang diberikan ayahnya. Ia tidak hanya mendengarkan nasihat itu, tetapi juga berjanji akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran telah menjadi prinsip hidup Sri. Apa pun keadaan yang dihadapinya, ia tetap berusaha bersikap tenang dan tidak membiarkan emosinya menguasai dirinya. Sikap inilah yang membuat Sri mampu bertahan menghadapi berbagai cobaan tanpa kehilangan nilai-nilai kebaikan yang ia yakini.

Dalam perspektif ekofeminisme, kesabaran merupakan bentuk kekuatan moral yang dimiliki perempuan dalam menjaga kehidupan. Perempuan memiliki nilai-nilai kepedulian, kasih

sayang, dan kemampuan mempertahankan kehidupan di tengah berbagai bentuk dominasi. Oleh karena itu, karakter sabar yang dimiliki Sri Ningsih tidak hanya memperlihatkan keteguhan pribadinya, tetapi juga merepresentasikan perempuan yang mampu menghadapi tekanan hidup tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.

Karakter Kuat Sri Ningsih

Kekuatan fisik dan mental yang ditunjukkan Sri Ningsih tidak sekadar menggambarkan daya tahan individu terhadap beban hidup. Perspektif ekofeminisme memandang ketangguhan ini sebagai representasi daya juang perempuan yang berakar pada tanggung jawab memelihara kehidupan. Ketika berhadapan dengan struktur sosial patriarkal yang acapkali meminggirkan posisi perempuan, kekuatan Sri menjadi bentuk perlawanan diam. Ia membuktikan bahwa kekuatan perempuan tidak selalu hadir melalui konfrontasi fisik yang destruktif, melainkan melalui konsistensi dalam menjaga keutuhan komunitas dan lingkungan di tengah tekanan ekstrem.

Kutipan 1

“Aku tidak pernah melihat wanita sekokoh Sri Ningsih. Tidak membenci, tidak mendendam.” (Tentang Kamu, hlm. 151).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan Sri bukan hanya terlihat dari kemampuannya bertahan menghadapi berbagai cobaan, tetapi juga dari cara ia menjaga hatinya. Meskipun berkali-kali disakiti, Sri tidak membalas dengan kebencian ataupun dendam. Justru dari sikap itulah terlihat bahwa ia memiliki keteguhan hati yang tidak mudah goyah oleh keadaan. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa Sri Ningsih memiliki citra perempuan yang bertanggung jawab, tangguh, dan mampu menghadapi berbagai cobaan hidup, sebagaimana dijelaskan oleh Nurlian et al., (2021) dalam kajiannya mengenai citra perempuan pada novel *Tentang Kamu*.

Kutipan 2

“Sri di kampung sebelah terus berusaha melepas ikatan tali di tangan dan kakinya. Sia-sia, sampai tangannya terluka, pergelangan kakinya memar. Dia harus segera meloloskan diri, agar bisa memperingatkan Kiai Mas'um.” (Tentang Kamu, hlm. 192).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Sri tidak mudah menyerah meskipun berada dalam keadaan yang sangat sulit. Walaupun tangan dan kakinya terluka karena terus berusaha melepaskan ikatan, ia tetap mencoba membebaskan diri. Keinginannya untuk memperingatkan Kiai Mas'um lebih besar daripada rasa sakit yang ia rasakan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Sri memiliki kekuatan, keteguhan, dan semangat juang yang membuatnya tetap bertahan dalam situasi yang mengancam keselamatannya.

Dalam Perspektif ekofeminisme, karakter kuat yang ada pada diri Sri Ningsih mencerminkan bagaimana perempuan menolak untuk tunduk pada keadaan yang menindasnya. Kekuatan perempuan tidak selalu diukur dari dominasi fisik atau kekuasaan, melainkan dari daya tahan yang kokoh dalam menjaga kehidupan di tengah sistem yang patriarkal dan eksploitatif. Jiwa Sri Ningsih yang tidak gampang runtuh oleh rasa sakit, serta tekadnya yang besar untuk

menyelamatkan orang lain, menjadi bukti nyata bahwa perempuan memiliki energi kehidupan yang luar biasa kuat demi melindungi sesama makhluk hidup

Karakter Patuh Sri Ningsih

Kepatuhan Sri Ningsih terhadap nilai-nilai dan amanah orang tuanya bukanlah wujud dari ketundukan buta (blind obedience) tanpa daya kritis. Dalam sudut pandang ekofeminisme, kepatuhan ini memperlihatkan komitmen terhadap kontinuitas nilai-nilai kearifan lokal dan etika moral yang menghargai sesama. Sri tidak patuh pada struktur otoriter yang merusak, melainkan patuh pada prinsip-prinsip pemeliharaan hubungan baik antara manusia dan alam. Sikap ini menegaskan bahwa kepatuhan perempuan dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan dalam menjaga integritas moral dari ancaman dekonstruksi nilai di lingkungannya.

Kutipan 1

“Tetapi Sri berjanji. Sri akan selalu mengingat nasihat Bapak. Sri akan menjadi anak yang patuh, penurut. (Tentang Kamu, hlm. 130).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sri benar-benar memegang teguh nasihat yang diberikan ayahnya. Ia tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berjanji akan menjalankan semua pesan tersebut dalam kehidupannya. Hal ini memperlihatkan bahwa kepatuhan Sri lahir dari kesadaran untuk menjaga nilai-nilai yang telah diajarkan keluarganya, bukan karena merasa terpaksa.

Kutipan 2

“Sri rajin mengerjakan tugas, termasuk yang di luar tugasnya. Pagi-pagi dia sudah pergi ke dapur, menawarkan diri membantu memasak, atau menyapu asrama, mengepel, mencuci seprai.” (Tentang Kamu, hlm.157).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sri tidak pernah mengabaikan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Bahkan, ia bersedia mengerjakan pekerjaan lain tanpa harus diminta terlebih dahulu. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa Sri merupakan pribadi yang patuh terhadap aturan dan kewajibannya. Kepatuhan itu tidak dilakukan karena takut dihukum, tetapi karena telah menjadi bagian dari karakter yang tertanam dalam dirinya.

Menurut Wiyatmi et al., (2017), perempuan memiliki kemampuan mempertahankan kehidupan melalui tanggung jawab dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks tersebut, karakter patuh Sri Ningsih menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak selalu diwujudkan melalui tindakan yang bersifat konfrontatif, tetapi juga melalui konsistensi dalam mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang dianggap benar.

Karakter Berani Sri Ningsih

Keberanian Sri Ningsih dalam mengambil tindakan berisiko demi menyelamatkan orang lain menonjolkan prinsip dasar ekofeminisme mengenai keterhubungan. Keberanian ini melampaui dorongan heroism egosentris; ia lahir dari kesadaran mendalam bahwa kehidupan orang lain merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dirinya sendiri. Dengan mempertaruhkan keselamatan pribadinya demi sesama, Sri mendobrak wacana patriarki yang

sering kali mengasosiasikan keberanian hanya dengan dominasi atau penaklukan. Keberanian Sri adalah bentuk aksi protektif untuk melindungi eksistensi kehidupan dari ancaman bahaya.

Kutipan 1

"Dia tidak peduli, dia harus menyelamatkan Tilamutta dan Nusi Maratta. Tanpa ragu Sri lompat ke gelanggang kobaran api." (Tentang Kamu, hlm. 134).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sri memiliki keberanian yang sangat besar. Di tengah keadaan yang berbahaya, ia tidak memikirkan keselamatan dirinya sendiri. Yang ada dalam pikirannya hanyalah menyelamatkan Tilamutta dan Nusi Maratta yang masih berada di dalam kobaran api. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa keberanian Sri muncul karena rasa peduli terhadap orang lain.

Kutipan 2

"Tadi Sri kemalaman dari pengepul, mengayuh dayung sendirian menuju Pulau Bungin, berlarian berusaha tiba di rumah. Itu semua hanya untuk menerima kemarahan ibunya." (Tentang Kamu, hlm. 108).

Kutipan di atas memperlihatkan sisi keberanian Sri Ningsih dalam menantang rasa takutnya demi sebuah tanggung jawab. Mengayuh dayung sendirian di tengah lautan yang gelap gulita menuju Pulau Bungin bukanlah hal yang mudah bagi seorang anak perempuan. Namun, rasa takut terhadap gelap dan luasnya laut kalah oleh tekadnya untuk segera sampai di rumah. Ironisnya, keberanian besar yang ia tunjukkan itu hanya berujung pada luapan amarah dari sang ibu tiri. Sifat berani Sri di sini membuktikan bahwa ia siap menerjang bahaya apa pun, bahkan ketika ia tahu tidak ada kenyamanan yang menunggunya di ujung jalan.

Dalam perspektif ekofeminisme, keberanian perempuan berkaitan dengan upaya menjaga dan mempertahankan kehidupan. Wiyatmi et al., (2016) menjelaskan bahwa perempuan memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai perlindungan, kepedulian, dan keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, keberanian Sri Ningsih dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk melindungi sesama, bukan sebagai upaya menunjukkan superioritas terhadap orang lain.

Karakter Pemaaf Sri Ningsih

Sifat pemaaf yang dimiliki Sri Ningsih memiliki bobot filosofis yang kuat dalam wacana ekofeminisme. Menatap ketidakadilan dengan jiwa pemaaf bukan berarti membenarkan tindakan penindasan, melainkan sebuah upaya aktif memutus rantai kekerasan hierarkis. Logika patriarkal dan eksploitatif sering kali dipelihara oleh dendam serta keinginan untuk menguasai kembali. Dengan memaafkan, Sri menghancurkan logika dominasi tersebut dari akarnya, menciptakan ruang bagi pemulihan (*healing*) dan pemulihan tatanan sosial yang lebih harmonis serta inklusif bagi semua pihak.

Kutipan 1

"Tidak ada dendam kesumat meski dia diperlakukan buruk lima tahun terakhir. Anak tirinya justru mengulurkan tangan." (Tentang Kamu, hlm. 135).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sri mampu memaafkan semua perlakuan buruk yang diterimanya selama bertahun-tahun. Walaupun sering disakiti oleh ibu tirinya, ia tidak membiarkan rasa benci menguasai dirinya. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa Sri memilih berdamai dengan masa lalunya daripada terus hidup dalam dendam.

Kutipan 2

“Tidak pernah membenci walau sedebu. Tidak pernah berprasangka buruk walau setetes.”
(Tentang Kamu, hlm.206).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sri selalu berusaha menjaga hatinya agar tidak dipenuhi rasa benci maupun prasangka buruk terhadap orang lain. Berbagai pengalaman pahit yang dialaminya tidak membuatnya berubah menjadi pribadi yang pendendam. Sebaliknya, Sri tetap memilih memandang orang lain dengan hati yang bersih. Sikap inilah yang semakin menegaskan bahwa Sri merupakan sosok yang memiliki sifat pemaaf.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep ekofeminisme yaitu Perempuan memiliki kekuatan untuk membangun kehidupan melalui kasih sayang, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama (Wiyatmi et al., 2017). Dengan demikian, karakter pemaaf yang dimiliki Sri Ningsih menjadi representasi perempuan yang mampu memutus rantai kebencian dan tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan meskipun pernah mengalami berbagai bentuk ketidakadilan.

Karakter Rajin Sri Ningsih

Kerajinan dan etos kerja Sri Ningsih dalam menjalankan pelbagai aktivitas sehari-hari mencerminkan relasi aktif perempuan dalam memelihara ekosistemnya. Aktivitas domestik maupun publik yang dikerjakan dengan penuh ketekunan bukan bentuk perbudakan peran gender, melainkan manifestasi dari tindakan merawat (nurturing). Kerajinan Sri menjadi bentuk legitimasi atas kontribusi penting perempuan dalam menjaga keberlanjutan hidup, yang selama ini kerap diabaikan dan dianggap tidak bernilai dalam kalkulasi ekonomi kapitalis yang androsentris.

Kutipan 1

“Mencari teripang, ikan, kerang, atau tetehe (bulu babi) di laut dangkal sekitar Pulau Bungin adalah pekerjaan itu. Sejak jam satu siang dia mencari teripang, membawa ember.”
(Tentang Kamu, hlm. 106).

Kutipan tersebut memperlihatkan betapa rajinnya Sri dalam bekerja demi menopang kebutuhan keluarganya sejak usia muda. Ia menghabiskan waktu berjam-jam di laut dangkal, berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain tanpa mengeluh. Ketekunannya dalam mengumpulkan hasil laut dari siang hingga malam ini membuktikan bahwa sifat rajin telah menjadi bagian yang melekat erat dalam kesehariannya.

Kutipan 2

“Siang hari berlalu tanpa teriakan. Sri telah membereskan semua pekerjaan rumah sebelum pamit bilang hendak mencari kerang kepah.” (Tentang Kamu, hlm. 115).

Kutipan tersebut memperlihatkan manajemen kerja Sri yang sangat rapi dan rajin di ranah domestik. Sebelum ia pergi ke laut untuk mencari penghasilan tambahan dengan mencari

kerang, ia memastikan seluruh tugas dan urusan di dalam rumah sudah diselesaikan dengan bersih. Hal ini menunjukkan bahwa Sri tidak pernah menelantarkan satu tanggung jawab demi tanggung jawab yang lain.

Karakter tersebut sejalan dengan pandangan Wiyatmi et al., (2017), yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan melalui kerja, kepedulian, dan kontribusi nyata terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, kerajinan Sri Ningsih tidak hanya menunjukkan sifat pribadi, tetapi juga merepresentasikan perempuan yang aktif dan memiliki tanggung jawab sosial.

Karakter Pantang Menyerah Sri Ningsih

Sikap pantang menyerah yang diperlihatkan Sri Ningsih dalam menghadapi krisis berulang merupakan wujud ketahanan ekologis (ecological resilience). Dalam ekofeminisme, dinamika kehidupan perempuan disepadankan dengan kemampuan alam untuk memulihkan dirinya sendiri setelah mengalami regenerasi atau kerusakan. Sri menolak untuk hancur oleh tekanan eksternal; ia terus mencari celah untuk bangkit. Kegigihan ini menguji sekaligus meruntuhkan pandangan stereotipikal yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang lemah dan selalu membutuhkan dorongan penyelamat dari pihak luar.

Kutipan 1

“Tapi bukan Sri Ningsih jika dia menyerah. Dia kembali menanam bibit berikutnya, membaca buku pertanian, belajar dari kesalahan.” (Tentang Kamu, hlm. 481).

Kutipan tersebut menunjukkan sifat pantang menyerah Sri ketika dihadapkan pada kegagalan dalam mengelola kebun tanaman di atap gedung. Alih-alih merasa kapok atau berhenti menanam setelah mengalami kegagalan panen, ia justru meresponsnya dengan belajar dari buku-buku pertanian. Sikap ini memperlihatkan bahwa Sri selalu melihat kegagalan sebagai sebuah proses evaluasi untuk mencoba kembali dengan cara yang lebih baik. Sikap pantang menyerah Sri Ningsih juga tampak melalui perjuangannya untuk bangkit setelah mengalami berbagai kegagalan. Hal tersebut sejalan dengan temuan Sulastri et al., (2020) yang menunjukkan bahwa kerja keras Sri diwujudkan melalui keteguhan dalam terus berusaha hingga mencapai tujuan hidupnya.

Kutipan 2

“Baru bertanya, mereka langsung mengusirku. Sampai lecet kakiku berjalan mengelilingi Jakarta” (Tentang Kamu, hlm. 219).

Kutipan tersebut memperlihatkan kegigihan Sri saat pertama kali mencoba bertahan hidup di kerasnya kota Jakarta. Meskipun langkah awalnya dipenuhi dengan penolakan dan pengusiran di ruang publik hingga membuat kakinya mengalami luka lecet, ia tidak memilih untuk mundur atau menyerah. Ia tetap terus berjalan kaki mengelilingi kota demi menemukan peluang untuk menyambung hidupnya.

Dalam kajian ekofeminisme, semangat pantang menyerah mencerminkan kemampuan perempuan dalam mempertahankan kehidupan. Wiyatmi et al., (2017), menjelaskan bahwa perempuan memiliki daya juang yang lahir dari kepedulian terhadap kehidupan dan keberlangsungan komunitas. Oleh karena itu, karakter pantang menyerah yang dimiliki Sri

Ningsih menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk terus berjuang meskipun berada dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

Karakter Kreatif Sri Ningsih

Kejelian dan kreativitas Sri Ningsih seperti memanfaatkan kondisi alam (membaca pasang surut air laut untuk mencari kerang) hingga mengolah barang bekas menjadi media tanam di atap gedung menunjukkan kepemilikan pengetahuan ekologis tradisional (*traditional ecological knowledge*). Sri tidak memosisikan alam sebagai objek komoditas yang harus dikuras habis demi keuntungan instan. Sebaliknya, ia menjalin relasi timbal balik yang adaptif dan solutif. Kreativitas ini menjadi kritik tersirat terhadap sistem kapitalisme-patriarkal yang kerap merusak lingkungan, sekaligus membuktikan bahwa perempuan mampu menciptakan harmoni hidup melalui kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan.

Kutipan 1

"Aku berpikir, jika aku bisa membuat alat yang mudah dibawa ke mana-mana, maka aku bisa berdagang tanpa harus punya warung." (Tentang Kamu, hlm. 230).

Kutipan tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kreatif Sri dalam menemukan solusi alternatif saat menghadapi keterbatasan modal usaha. Ketika situasi finansialnya tidak memungkinkan untuk menyewa atau memiliki warung fisik yang permanen, ia tidak berhenti berusaha. Ia justru memutar otak untuk merancang sebuah alat dagang portabel yang memungkinkannya tetap berjualan secara fleksibel.

Kutipan 2

"Tadi dia sempat memperhatikan dermaga, laut sedang surut, itu berarti lebih mudah mencari kerang di balik pasir. Harganya jauh lebih bagus dibanding bulu babi." (Tentang Kamu, hlm. 115).

Kutipan tersebut memperlihatkan kreativitas berpikir Sri dalam memanfaatkan peluang dan mengelola strategi kerja berdasarkan tanda-tanda alam. Kemampuannya membaca situasi air laut yang sedang surut digunakannya secara cerdas untuk mengalihkan jenis tangkapannya ke komoditas lain yang memiliki nilai jual lebih tinggi di pasar. Hal ini membuktikan bahwa Sri memiliki cara berpikir yang adaptif dan solutif.

Kutipan 3

"Gedung ini menyimpan banyak bahan bangunan sisa renovasi, juga peralatan seperti tangga portable, martil, paku. Sri Ningsih memanfaatkan semuanya." (Tentang Kamu, hlm. 481)

Kutipan tersebut membuktikan kreativitas Sri dalam hal pemanfaatan dan daur ulang materi di lingkungan sekitarnya. Ketika sarana untuk mendukung kegiatan berkebun di atap gedung sangat terbatas, ia mampu melihat potensi dari barang sisa renovasi yang terbengkalai. Mengolah kembali paku, martil, dan material bekas menjadi fasilitas kebun menunjukkan daya cipta yang tinggi sekaligus tindakan yang efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa representasi karakter Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye bukan sekadar potret ketahanan individu, melainkan wujud nyata dari nilai-nilai ekofeminisme. Penelitian ini membuktikan bahwa representasi kekuatan perempuan tidak harus selalu bersifat maskulin, fisik, atau konfrontatif-agresif. Sebaliknya, kekuatan ekofeminisme dalam diri Sri Ningsih terwujud melalui etika kepedulian (*ethics of care*), kesabaran aktif, dan kearifan ekologis tradisional yang secara konsisten menolak serta melumpuhkan logika dominasi patriarkal dan eksploitasi lingkungan.

Kedelapan karakter utama yang melekat pada Sri Ningsih sabar, kuat, patuh, berani, pemaaf, rajin, pantang menyerah, dan kreatif berfungsi sebagai bentuk resistensi moral dan strategi pertahanan hidup di tengah penderitaan sosial. Melalui kemampuan membaca tanda-tanda alam dan memanfaatkan kembali barang sisa di lingkungannya, Sri memperlihatkan relasi timbal balik yang harmonis antara perempuan dan ekosistemnya. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian ekofeminisme dalam sastra Indonesia, khususnya dalam memperkaya wacana mengenai daya juang dan posisi perempuan sebagai subjek aktif pemelihara kehidupan, bukan sekadar objek pasif penindasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Arifin, D., Astuti, C. W., & Setiawan, A. (2025). Ekofeminisme dalam Novel Perempuan Laut Karya Usman Arrumy. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 10–17. <https://doi.org/10.60155/leksi.v5i1.544>
- Asmarani, N. N. O. (2018). Ekofeminisme dalam Antroposen : Relevankah ? *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 1(1), 127–143. <https://philpapers.org/rec/ASMEDA>
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori dan Gerakan. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1, 6–19.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 11–21. <http://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/79>
- Liye, T. (2016). *Tentang Kamu*. Republika.
- Marentika, & Setyawan. (2022). *Moralitas dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. 10, 86–91. <https://doi.org/10.25134/alinea.v10i1.3917>
- Nurlian, Hafid, A., & Ismail, M. (2021). Citra Perempuan Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 15–24., 2.
- Panambunan Wiske Ivi, Badaruddin, S., & Kuswarini, P. (2022). *Analisis Strukturalisme Robert Stanton dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. 8721(2013), 1417–1430. <http://bajangjournal.com/index.php/JOEL>
- Priyatna, A., & Mega, S. (2017). Ekofeminisme dan Gerakan Perempuan di Bandung. *Unpad Press*.
- Rahayu, D., Sukmawati, N., & Zurmailis, Z. (2021). Analisis Novel Tentang Kamu Karya

- Tere Liye: Kajian Formula Cawelti. *Puitika*, 17(1), 15–32. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.1.15-32.2021>
- Rahyanatuqolbi, A., Iskandar, D., & Ahmadi, D. (2024). Ekofeminisme dalam Film Dokumenter “Our Mother’s Land.” *Jurnal Riset Public Relations*, 39–48. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3824>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. In *Yogyakarta Press*. Alfabeta, Bandung.
- Sulastri, S., Hariyadi, -, & Simarmata, M. Y. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i1.24336>
- Wellek , R., & Werren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Budianta Melani, Ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Esti, S. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Cantrik Pustaka.
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., & Sari, E. S. (2016). Dekonstruksi Terhadap Kuasa Patriarki Atas Alam, Lingkungan Hidup, Dan Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Ayu Utami. *Litera*, 15(2), 281–291. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11829>